**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN BERBAHASA BIMA DALAM KOMUNITAS PASAR DI DESA TENTE**

**(KAJIAN ANALISIS SITUASI TUTUR)**

****

**ARTIKEL**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**IKANG FAHRIZAL**

**E1C 110 029**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**



**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN BERBAHASA BIMA**

**DALAM KOMUNITAS PASAR DI DESA TENTE**

**(KAJIAN ANALISIS SITUASI TUTUR)**

Ikang Fahrizal, Syamsinas Jafar, Ratna Yulida Ashriany

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah

Fkip Universitas Mataram

E-mail: ikangfahrizal9@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, 2) mendeskripsikan konteks situasi tutur yang mendukung bentuk percakapan implikatur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, dan 3) mendeskripsikan fungsi tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente.

Permasalahan pada penelitian ini, adalah 1) bagaimanakah bentuk tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, 2) bagaimanakah konteks situasi tutur yang mendukung bentuk percakapan implikatur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, dan 3) bagaimanakah fungsi tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente. Sumber data penelitian ini adalah berupa tuturan lisan. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara) dengan teknik dasar dan lanjutan.

Dari hasil penelitian ditemukan dua bentuk tuturan implikatur yang meliputi tuturan berbentuk kalimat deklaratif dan bentuk kalimat interogatif. Pada analisis konteks berdasarkan unsur-unsurya ditemukan hal sebagai berikut : 1) **latar/*setting*** tempat terletak di pasar dan waktu berlangsungnya percakapan mulai dari pagi hingga sore hari, 2) **peserta/partisipan** yaitu terdiri dari pedagang, pembeli, dan buruh, 3) **topik** yaitu membahas tentang tawar menawar harga barang dan jasa, masalah tempat dagangan, dan kegiatan/aktifitas partisipan, 4) **amanat** yaitu berupa pesan untuk menginformasikan, memerintah, meminta, menolak, melarang, dan menyuruh., 5) **kode** yaitu terdiri dari penggunaan bahasa nonbaku yang digunakan sehari-hari, dan 6) **saluran komunikasi** yang digunakan yaitu secara lisan. Pada fungsi tuturan implikatur ditemukan berbagai fungsi, seperti bentuk tuturan pada kalimat deklaratif yang beralih fungsi menjadi kalimat imperatif untuk memerintah, menolak, melarang, meminta, dan menyuruh dan juga ditemukan kalimat interogatif yang difungsikan menjadi kalimat imperatif, dan menjadi kalimat deklaratif.

**Kata Kunci** : implikatur percakapan, situasi tutur, dan fungsi implikatur.

**Abstract**

To the effect this research is 1) describing implikatur's discourse form on kepts the ball rolling that cast situated speech gets Bima's language in community Market at Silvan Tente, 2 ) describe supportive speech situation contexts shaped implikatur's gabs gets Bima's languages in community Markets at Silvan Tente, and 3) describing implikatur's discourse function on kepts the ball rolling that cast situated speech gets Bima's language in community Market at Silvan Tente.

About problem on this research, are 1) how forms implikatur's discourse on kepts the ball rolling that cast situated speech gets Bima's language in community Market at Silvan Tente, 2 ) how speech situated contexts supportive shaped implikatur's gabs gets Bima's languages in community Markets at Silvan Tente, and 3) how is implikatur's discourse function on kepts the ball rolling that cast situated speech gets Bima's language in community Market at Silvan Tente. Observational data source this is as discourse of oral. On this research, gathered data by use of method learns (watch / observation) and adroit method (interview) with base tech and continuing.

Of research result is found two implikatur's discourse form that covers discourse to get deklaratif's sentence form and interrogative sentence form. On analisis context bases unsurya found by things as follows: 1 ) **setting** place lies at market and time happens it gab begins from morning until evening, 2 ) **participant** which is consisting of business man, buyer, and labour, 3 ) **topic**  which is works through about goods price dicker and service, place problem wares, and activity / participant activity, 4 ) **mandate**  which is as order to inform, command, ask for, refuse, prohibit, and enjoin., 5 ) **code**  which is consisting of purpose language not standard that utilized by knockabout, and 6) **communication channel**  one that is utilized which is word-of-mouth. On implikatur's discourse function is found a variety function, as shaped as discourse on deklaratif's sentence that changes over function as sentence imperatif to command, refuse, prohibit, ask for, and enjoining and also been found changed interrogative sentence logistic as sentence imperatif, and becomes deklaratif's sentence.

**Key word**  : implikatur kepts the ball rolling, speech situation, and implikatur's function.

**A. Pendahuluan**

Situasi tutur merupakan suatu proses berbahasa yang terjadi dalam suatu masyarakat yang melibatkan konteks situasi. Konteks situasi dalam suatu tuturan akan dapat menentukan maksud dan tujuan suatu tuturan dari penutur atau masyarakat ketika bertutur. Maksud dan tujuan dari suatu tuturan dapat menentukan makna yang tuturannya sesuai dengan konteks situasi.

Dalam sebuah tuturan, situasi tutur menentukan bentuk linguistik suatu bahasa yang muncul beserta konteks pendukung lainnya. Tuturanya yaitu meliputi topik yang dituturkan, setting (tempat dan waktu), partisipan (penutur dan lawan tutur), saluran atau media, kode, amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian. Dengan demikian tuturan ini tercakup bentuk linguistik yang menghubungkannya dengan kaidah sosial budaya bahasa.

Pasar Tente yang letaknya berada di desa Tente Kecamatan Woha merupakan salah satu tempat terjadinya transaksi jual beli yang memungkinkan munculnya bahasa yang berimplikasi sesuai dengan situasi tutur di Pasar. Munculnya implikatur di pasar dikarenakan adanya suatu maksud dan tujuan tuturan yang terkadang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada lawan tuturnya berdasarkan konteks dan keadaan situasi yang mendukung suatu tuturan. Untuk lebih jelasnya berikut bentuk percakapannya;

***Pembeli*** (a) ; *Sa’bune landa kaita uta*

*ke ?*

 **(berapakah harga ikan**

 **ini?)**

***Penjual***  (b) : *ini riwu tolu tembe.*

**(enam ribu dapat tiga**

 **ekor)**

 (a) : *pala ƀausi to’i-to’i kaina*

 *uta ake bandisi uta landa*

 *makalaika ?*

**(tapi kenapa ikan ini kecil-kecil dibandingkan dengan ikan yang dijual penjual lain?)**

(b) :*iyo, karu’u ake pa, uta mana’e wa’u mpoi sara’a. Maira nahu ma mbeimu iniriwu upa tembe.*

**(Iya, hanya tinggal ini yang ada, ikan yang besar sudah habis. Ini saya kasih empat ekor dengan harga enam ribu).**

Konteks di atas adalah antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi penawaran.

Dari tuturan yang terjadi, ketika pembeli (A) mengatakan “*tapi ikan ini kecil-kecil dibandingkan dengan ikan yang dijual penjual lain”* merupakan sebuah tuturan yang mengandung maksud **penawaran**. Informasi yang diujarkan oleh penutur (A) didukung oleh situasi tutur yang ada; yang artinya bahwa pembeli (A) baru saja bergeser dari tempat **pedagang lain yang menjual ikan yang ukurannya lebih besar**. Tuturan “*tapi ikan ini kecil-kecil dibandingkan dengan ikan yang dijual penjual lain”* adalah sebuah bentuk yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk yang memiliki implikatur yang bermaksud menawar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implikatur percakapan di pasar. Karena dalam percakapan di suatu pasar selalu dipengaruhi oleh konteks situasi tutur. Sehingga memungkinkan adanya implikatur dalam setiap tuturannya.

Selain itu, penelitian tentang *Analisis Implikatur Percakapan Berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente (Kajian Analisis Situasi Tutur)* sebelumnya belum pernah diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah bentuk tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente?, (2) bagaimanakah konteks situasi tutur yang mendukung bentuk percakapan implikatur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente?, (3) bagaimanakah fungsi tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente?. Tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan bentuk tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, (2) mendeskripsikan konteks situasi tutur yang mendukung bentuk percakapan implikatur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, (3) mendeskripsikan fungsi tuturan implikatur pada percakapan yang mengungkapkan situasi tutur berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente.

**B. Metode Penelitian**

Sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu akan dibicarakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas tiga tahapan yakni tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data berdasarkan hasil analisis data. Data dan sumber tidak terlepas dari pokok pembicaraan pada bab ini.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berwujud berupa **tuturan**. Data tuturan ini dalam bentuk kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) yang digunakan dalam sebuah percakapan implikatur yang didukung oleh situasi tutur yang melingkupinya.Sedangkan sumber data yang dimaksud, yaitu sumber data yang didalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel dan informan.

Menurut Mahsun (2007: 28) dalam hubungannya dengan penelitian bahasa, populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam hubungannya dengan masalah penutur maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah **keseluruhan penutur yang melakukan transaksi jual beli di Pasar** seperti **pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan buruh**. Sementara satuan wilayah teritorialnya adalah wilayah **komplek pasar desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima**.

Sampel penelitian ini dibatasi **antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan buruh di Komplek Pasar Desa Tente.** Selain itu, syarat penentuan informan sebagai berikut:

1. Pedagang, pembeli, dan buruh di Komplek Pasar dan Terminal Desa Tente,
2. Berjenis kelamin pria atau wanita,
3. Usia minimal 12 tahun,
4. Memiliki kosa kata lengkap,
5. Sehat jasmani dan rohani.

Untuk memperoleh data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan atau penyediaan data seperti metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Sedangkan metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berupa model analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif rujukan data yang menjadi bahan analisis adalah data-data ujaran lisan yang dikumpulkan dari masyarakat saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Sedangkan, kualitatif merupakan memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Mahsun (2007: 257) menjelaskan bahwa kualitatif berarti memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti.

Selanjutnya mengenai hasil analisis data, hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 2007: 279). Adapun bentuk lambang yang digunakan dalam metode formal ini diantaranya berupa tanda baca, yaitu tanda kurung biasa (( )), tanda kurung siku ([ ]), serta berupa gabungan huruf. Sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode informal. Metode informal ini akan menjelaskan tentang bentuk percakapan implikatur, konteks dan fungsi implikatur dalam percakapan yang sesuai dengan situasi tutur yang akan digunakan oleh partisipan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang termasuk dalam kajian pragmatik. Berkaitan dengan pragmatik, Leech (2011:8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Salah satu kajian dalam pragmatik juga adalah Implikatur. Karena implikatur pada dasarnya merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik.

Chaer (33:2010) mengatakan implikatur adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seseorang penutur dan lawan tuturnya. Namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Ketika partisipan melakukan interaksi untuk menyampaikan suatu maksud melalui tuturannya, terdapat aneka bentuk kalimat yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut. Seperti yang dikatakan Finoza kedalam bukunya (Komposisi Bahasa Indonesia, 2010:167) yang dikutipnya dari Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya kalimat dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), kalimat seru (eksklamatif).

Untuk menyampaikan suatu maksud, sebenarnya tidak hanya dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat langsung. Kenyataannya ketika penutur menyampaikan suatu maksud yang tersirat (implikatur) kepada lawan tuturnya, sering juga penutur tersebut menggunakan kalimat tak langsung. Hal ini dikarenakan adanya berbagai pertimbangan, misalnya seperti pertimbangan dalam kesopanan atau kesantunan berbahasa (lihat Nadar, 2009:70).

Dari pernyataan Nadar di atas, Rahardi (2005:134-148) membagi kesantunan pragmatik tuturan imperatif menjadi *kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif* dan *kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif* yang terdiri dari (1) tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif **Suruhan**, (2) tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif **Ajakan**, (3) tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif **permohonan,** (4)tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif **persilaan,** (5)tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif **Larangan.**

Dalam sebuah implikatur seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan implikatur kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan atau dimaksudkan oleh ucapan itu. Untuk mengetahui maksud dari suatu tuturan tentunya tidak terlepas dari konteks. Konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2009:3) sebagai *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication proces to interact, and that make the linguistic expressions of their interactions intelligible* (“situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami”).

Selain itu, konteks juga memiliki beberapa unsur yang mencakup beberapa komponen seperti *waktu, tempat, situasi, pembicara, pendengar, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana* (lihat Djajasudarma. 2012:25).

Berkaitan dengan situasi tutur, Fishman (dalam Wowiling, jurnal skripsi 2003:2) mengatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang mana peristiwa dan tindak tutur sementara berlangsung. Leech (dalam Rohmadi, 2010:83) mengatakan bahwa aspek situasional atau konteks situasional merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami penulis/penutur dan pembaca/lawan tutur yang meliputi semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relavan dengan tuturan yang bersangkutan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Leech (dalam Rohmadi, 2010 : 27-29) juga mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah (1) Penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (6) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech di atas dan unsur-unsur konteks seperti ***situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana*** berhubungan juga dengan komponen peristiwa tutur yang disebutkan oleh Hymes (dalam Djajasudarma. 2012:25-26) dengan akronimnya ***SPEAKING***, yaitu **s***etting and* ***s****cene*, ***p****articipant*, ***e****nds*, ***a****ct sequence,* ***k****ey*, ***i****nstrumentelities*, ***n****orms of interaction and interpretation*, dan ***g****enre.*

**C. Pembahasan**

**1. Bentuk Tuturan Implikatur pada Percakapan yang Mengungkapkan Situasi Tutur Berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente.**

1. **Tuturan Berimplikatur dalam Bentuk Deklaratif (Kalimat Berita)**

**Teks:**

**(1a) Pembeli** : *“Nggomi lalopa*

*ma cola buru re.”*

‘Kamu saja yang membayar buruh(nya).’

 **Pedagang** : ***“De piti taki cola seme mpoampa ra mbei ita ke.”***

‘Kan uang untuk bayar semen saja yang anda berikan ini.’

Teks pecakapan di atas ditemukan tuturan berimplikatur yang dituturkan oleh si **pedagang** yang mengatakan ***“De piti taki cola seme mpoa pa ra mbei ta ke.” /*** **‘***Kan uang untuk bayar semen saja yang anda berikan ini.’* Dalam tuturan pedagang tersebut tidak terlihat adanya penggunaan kalimat yang bersifat memerintah atau pun penggunaan kalimat tanya sehingga tuturan tergolong dalam bentuk tuturan bermodus kalimat berita (deklaratif), yaitu dengan menginformasikan bahwa uang yang diberikan oleh pembeli itu hanya cukup untuk membayar semen saja.

1. **Tuturan Berimplikatur dalam Bentuk Interogatif (Kalimat Tanya)**

**Teks:**

**(2a) Pedagang :** *“Ngeri ja mai mu, bua lao weli Mu ta’be es batu de?”*

‘Lama sekali kamu baliknya, memangnya kamu pergi beli es batu di mana?’

**Buruh:** ***“Hura-hara ke. Bua wara dou ma ntau kulkas dei amba ke?”***

‘Buru-buru sekali. Memangnya ada orang yang punya kulkas di dalam lingkungan pasar ini?’

Teks di atas ditemukan tuturan berimplikatur yang dituturkan oleh buruh yang mengatakan ***“Hura-hara ke. Bua na wara dou ma ntau kulkas bade mu ta dei amba ke?”*** */ ‘buru-buru sekali. Memangnya ada orang yang punya kulkas di dalam lingkungan pasar ini?’*. Dari segi komunikatifnya, tuturan pedagang tersebut diwujudkan dalam bentuk tuturan yang bermodus kalimat tanya (interogatif), yaitu buruh bertanya tentang ada tidaknya orang yang punya kulkas di dalam sebuah lingkungan pasar.

 **2.Konteks Situasi Tutur yang Mendukung Bentuk Percakapan Implikatur Berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente.**

**Teks**

**(1b) Pembeli** : *“Nggomi lalopa ma cola buru re.”*

‘Kamu saja yang membayar buruh(nya).’

**Pedagang** : ***“De piti taki cola seme mpoampa ra mbei ita ke.”***

‘Kan uang untuk bayar semen saja yang anda berikan ini.’

**Konteks;**

* 1. **Latar/ setting**

Pada percakapan di atas terjadi pada siang hari pukul 11.37 wita di sebuah toko yang menjual bahan bangunan. Situasi pada saat itu pedagang baru saja selesai menyuruh buruh untuk mengangkat semen dan kemudian ia menerima uang bayaran dari pembeli yang membeli semen tersebut dan ternyata uang yang diterima pedagang tersebut belum dengan upah buruhnya sehingga membuat munculnya percakapan mengenai tawar menawar upah buruh dalam peristiwa tersebut.

* 1. **Peserta/partisipan**

Partisipan yaitu terdiri dari penutur dan petutur.

**Penutur** : Seorang pedagang bahan bangunan berusia lebih kurang 35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

**Petutur**: Seorang pembeli dan berjenis kelamin laki-laki.

* 1. **Topik**

Topik yang dibicarakan yaitu tentang ongkos sewa jasa buruh.

* 1. **Amanat**

Pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pedagang yaitu pedagang meminta kepada pembeli untuk menambah uang upah untuk buruh. Hal tersebut dikarenakan pembeli meminta pedagang sendiri yang membayar upah buruh, sedangkan uang yang pembeli itu berikan hanya uang untuk membayar semen saja.

* 1. **Kode**

Ragam bahasa yang digunakan oleh partisipan adalah bahasa nonbaku yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

* 1. **Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi yang digunakan pada percakapan di atas yaitu secara lisan dengan bertatap muka karena bahasa yang digunakan yaitu secara langsung (tanpa sarana/alat).

**(2b) Pedagang :** *“Ngeri ja mai mu, bua lao weli Mu ta’be es batu de?”*

‘Lama sekali kamu baliknya, memangnya kamu pergi beli es batu di mana?’

**Buruh :** ***“Hura-hara ke. Bua wara dou ma ntau kulkas dei amba ke?”***

‘Buru-buru sekali. Memangnya ada orang yang punya kulkas di dalam lingkungan pasar ini?’

**Konteks;**

1. **Latar/ setting**

Percakapan di atas terjadi dipagi hari sekitar jam 7.05 wita di dalam pasar dibagian pedagang yang menjual ikan yaitu antara si pedagang dengan buruh. Situasinya terlihat seorang pedagang yang sedang mengeluh ke buruh lantaran si buruh terlambat membawakan es batu pesanannya.

1. **Peserta/partisipan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Penutur :****Petutur :** | Seorang pedagang ikan, umur kurang lebih sekitar 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan.Seorang buruh dan berjenis kelamin laki-laki. |

1. **Topik**

Topik pada percakapan di atas yaitu membicarakan tentang tempat di mana buruh membeli es batu.

1. **Amanat**

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh buruh yaitu buruh ingin menginformasikan ke pedagang bahwa lokasi tempat ia membeli es batu berada di luar lingkungan pasar kerena di pasar tidak ada penjual es batu.

1. **Kode**

Ragam bahasa yang digunakan oleh partisipan adalah bahasa nonbaku yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

1. **Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi yang digunakan pada percakapan di atas yaitu secara lisan dengan bertatap muka karena bahasa yang digunakan yaitu secara langsung (tanpa sarana/alat).

**3. Fungsi Tuturan Implikatur pada Percakapan yang mengungkapkan Situasi Tutur Berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente.**

1. Menyatakan Fungsi **‘Meminta’**

 **Teks**

**(1c) Pembeli** : *“Nggomi lalopa ma cola buru re.”*

‘Kamu saja yang membayar buruh(nya).’

 **Pedagang** : ***“De piti taki cola seme mpoampa ra mbei ita ke.”***

‘Kan uang untuk bayar semen saja yang anda berikan ini.’

Pada percakapan di atas ditemukan sebuah tuturan berimplikatur yang diwujudkan dalam bentuk kalimat berita. Tuturan itu dilontarkan oleh pedagang yang mengatakan ***“De piti taki cola seme mpoa pa ra mbei ta ke.”/ ‘****Kan uang untuk bayar semen saja yang anda berikan ini’.* Tuturan pedagang tersebut sebenarnya tidak hanya sekedar menginformasikan bahwa uang yang diberikan oleh pembeli itu masih kurang dan belum termasuk upah buruh, tetapi tuturan pedagang tersebut merupakan sebuah tuturan tidak langsung karena memiliki maksud lain yang tidak tampak dalam wujud literalnya. Adapun informasi lain yang dilontarkan oleh pedagang tersebut yaitu pedagang bermaksud untuk **meminta** lawan tuturnya (pembeli) menambah uang bayaran untuk membayar ongkos jasa buruh.

Tuturan pedagang tersebut terlihat bahwa dia menaati maksim kualitas yang mewajibkan pedagang untuk mengatakan hal sebenarnya yang didasarkan bukti-bukti yang memadai dan juga menaati maksim relavansi dari prinsip kejasama Grice yang mewajibkan pedagang tersebut untuk memberikan kontribusi yang relavan atau hubungan dalam tuturan antara pembicaraan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Dari uraian tersebut, dapat dilihat terjadinya perubahan fungsi kalimat yang pada awalnya merupakan kalimat berita (deklaratif) kemudian beralih fungsi menjadi kalimat perintah (imperatif) untuk meminta.

1. Menyatakan Fungsi

 ‘**Menginformasikan**’

**(2c) Pedagang :** *“Ngeri ja mai mu, bua lao weli Mu ta’be es batu de?”*

‘Lama sekali kamu baliknya, memangnya kamu pergi beli es batu di mana?’

**Buruh :** ***“Hura-hara ke. Bua wara dou ma ntau kulkas dei amba ke?”***

‘Buru-buru sekali. Memangnya ada orang yang punya kulkas di dalam lingkungan pasar ini?’

Pada teks di atas ditemukan tuturan berimplikatur yang dituturkan oleh buruh yang mengatakan ***“Hura-hara ke. Bua na wara dou ma ntau kulkas bade mu ta dei amba ke.?”*** */ ‘buru-buru sekali. Memangnya setahu kamu ada tidak orang yang punya kulkas di pasar ini?*’. Tuturan tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat tanya (interogatif). Jawaban yang diberikan oleh buruh sebenarnya tidak berkaitan dengan pertanyaan yang dituturkan oleh pedagang yang mengatakan *“Ngeri ja mai mu,bua lao weli mu ta’be es batu de?”/ ‘Lama sekali kamu baliknya, memangnya kamu pergi beli es batu di mana?’*. Hal itu dikarenakan tuturan buruh tersebut merupakan tuturan tidak langsung sehingga maksud lain yang ingin disampaikan oleh buruh ke pedagang ikan itu tidak tampak dalam wujud literalnya.

Implikatur pada tuturan pedagang yang mengatakan ***“Hura-hara ke. Bua na wara dou ma ntau kulkas bade mu ta dei amba ke.?”*** */ ‘buru-buru sekali. Memangnya ada orang yang punya kulkas di dalam lingkungan pasar ini?’* adalah buruh ingin **menginformasikan** ke pedagang bahwa lokasi tempat ia membeli es batu berada di luar lingkungan pasar kerena di pasar tidak ada penjual es batu. Tuturan buruh menuntut si pedagang agar berpikir secara logika mengenai keadaan yang ada di dalam pasar, artinya si buruh menduga bahwa si penutur (pedagang) sudah memiliki latar belakang pengetahuan mengenai situasi atau keadaan di dalam pasar atau lebih tepatnya bahwa tidak ada peenjual es batu di dalam pasar.

Dari tuturan si buruh tersebut terlihat adanya perubahan fungsi bentuk kalimat yang awalnya berupa kalimat tanya (interogatif) yaitu kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, justru beralih fungsi menjadi kalimat berita (deklaratif) yaitu **menginformasikan** sesuatu ke lawan tuturnya.

**D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang analisis implikatur percakapan berbahasa Bima dalam Komunitas Pasar di Desa Tente, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Pada percakapan berbahasa Bima yang terjadi dalam sebuah Pasar di desa Tente, dari hasil pembahasan ditemukan dua bentuk tuturan implikatur, yaitu terdiri dari bentuk tuturan implikatur yang bermodus kalimat berita (deklaratif) dan kalimat pertanyaan (interogatif).
2. Konteks, yaitu semua latar belakang pengetahuan yang dipahami penutur dan lawan yang meliputi semua aspek fisik atau setting sosial yang berkaitan dengan tuturan yang bersangkutan, seperti unsur-unsur konteks berikut ini.
* ***Latar/setting (tempat, waktu, dan peristiwa)* :** latar/setting dalam percakapan tersebut terjadi di depan teras toko, kios dan beberapa percakapan lainnya secara umun terjadi di dalam pasar Tente. Waktu berlangsungnya percakapan tersebut berkisar waktu pagi hari, siang, dan sore hari. Sedangkan peristiwa yang terjadi berdasarkan tujuannya yaitu berkisar pada tawar menawar dan percakapan biasa.
* ***Peserta/partisipan yang terlibat adalah*** penutur dan petutur yang terdiri dari pedagang, pembeli, dan buruh.
* ***Topik yang dibicarakan* yaitu** secara umum berkenaan dengan tawar menawar harga barang dan jasa, masalah tempat dagangan, dan kegiatan/aktifitas partisipan.
* ***Amanat yang ingin disampaikan,* yaitu** berupa pesan yang bermaksud untuk menginformasikan, memerintah, meminta, menolak, melarang, dan menyuruh.
* ***Kode ataupun ragam bahasa yang digunakan partisipan adalah*** bahasa nonbaku yang biasa digunakan sehari-hari.
* ***Saluran komunikasi* *yang digunakan oleh partisipan yaitu*** secara lisan dengan bertatap muka karena bahasa yang digunakan adalah secara langsung (tanpa sarana/alat).
1. Fungsi tuturan implikatur pada sebuah percakapan yang terjadi di Pasar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima, ditemukan berbagai bentuk tuturan yang tidak digunakan sesuai dengan fungsi awalnya sehingga menyebabkan munculnya tuturan berimplikatur, seperti bentuk tuturan yang menggunakan **kalimat berita (deklaratif)** yang beralih fungsi menjadi kalimat ***imperatif untuk meminta, menolak, melarang, memerintah, dan menyuruh***. Kalimat deklaratif pada dasarnya digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau menyatakan sesuatu dari penutur ke lawan tutur, namun dalam kasus ini kalimat deklaratif digunakan penutur untuk membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu tindakan.

Selain kalimat berita (deklaratif), ditemukan juga kalimat **pertanyaan (interogatif)** yang seharusnya digunakan untuk bertanya justru dialih fungsikan penggunaannya menjadi kalimat ***imperatif untuk memerintah***, dan ***menjadi kalimat Berita (deklaratif) untuk menginformasikan/memberikan informasi.***

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa. Jakarta*: PT. Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung : PT. Refika Aditama.

Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Haryanta, Tri Agung, 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan.* Surakarta : Aksara Sinergi Media. Diakses pada tanggal 11 Maret 2014.

Jayanti, Baiq Trisna. 2011. “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Sebuah Kajian Sosio-Pragmatik)”. *Skripsi* : Universitas Mataram.

Laksita, Widya. 2010. “Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur”. *Skripsi* : Universitas Indonesia.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Nazlah, Siti. 2013. “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual-Beli di Pasar Mandalika”. *Skripsi* : Universitas Mataram.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis.* Surakarta : Yuma Pustaka.

Suhardi. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia.* Jogjakarta : Ar - Ruzz Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wowiling ,Richard Andrew Octibels. 2013. “Ucapan Syukur Dalam Acara Adat Syukuran Panen di New York City dan Tana Toraja (Suatu Analisis Kontrastif)”. *Jurnal Skripsi*, Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta : Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.